

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Didalam pendidikan ada sebuah proses pembelajaran. Proses ini berlangsung terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan baik tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara umum, maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Pembelajaran juga termasuk dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan diberlakukan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar perlu adanya strategi atau model pengajaran agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan proses pembelajaran menjadi efisien. Sebuah model pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Mengacu pada paradigma baru guru tidak lagi merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher centered learning*) tidak bisa lagi dipertahankan. Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan diruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita waktu. Sehingga tidak mengherankan kalau siswa cenderung jenuh, bosan dan akhirnya kurang tertarik kepada pelajaran agama. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Realita yang ada di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran agama khususnya agama Islam kurang diminati oleh peserta didik. Pelajaran agama Islam dianggap sebagai pelajaran yang membosankan hanya mendengarkan dan menghafal saja.

Oleh karena itu didalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan kontribusi dari pendidik dan peserta didik. Sehingga dapat menunjang sebuah proses pembelajaran. Dan peserta didik dapat tertarik dengan pelajaran agama Islam. Sehingga peserta didik dapat seimbang dalam memahami pelajaran agama dan pelajaran umum.

Salah satu cendekiawan muslim yang multitalenta yaitu Imam Al-Ghazali atau yang dikenal sebagai “Hujjatul Islam” dan “Zainuddin” mengartikan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah laku berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Kiranya Al-Ghazali sepakat bahwa akidah

akhlak berhubungan dengan jiwa. Oleh karena itu Al-Ghazali selalu menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan teorinya tentang jiwa.¹

Hal ini diperparah dengan metode konvensional yang digunakan guru agama dalam mengajar. Apabila hal ini terus dibiarkan maka siswa menjadi pasif peserta didik yang pasif tentunya susah untuk menyampaikan idea atau gagasan yang dimilikinya. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat dan kurang melibatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.²

Salah satu langkah yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan perhatian serta motivasi belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Diantara model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif dan berkesan bagi peserta didik serta meningkatkan kualitas dalam belajar ialah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* atau PBL).

Stepien dkk, menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Sedangkan

Tan berpendapat bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model

¹ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2019): 78-79.

² Rakib Hadi, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS -1 SMA Negeri 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2017-2018", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No.2 (Juni 2018): 143.

pembelajaran yang mana penerapannya bukan sekedar memasukkan masalah dalam kelas, namun juga dalam kegiatannya memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif membentuk pengetahuan lewat interaksi serta penyelidikan dengan kolaborasi.³

Hal ini sesuai dengan teori yang mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah teori konstruktivistik dengan tokohnya Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa dalam pembentukan pengetahuan, seorang anak dibantu orang lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya, karena hubungan sosial sangat penting dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan yang dicapai melalui interaksi dengan lingkungannya, membangun keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan persoalan yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melibatkan peran aktif siswa dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individual dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata yang menuntut siswa untuk berkerjasama, berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan berpikir secara ilmiah. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan

³ Wawan Setiawan, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI", *Journal of Education*, vol 2, no. 1 (2023): 55-60

intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa menjadi pembelajar yang mandiri.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Sunan Gunung Jati Gurah, dilaksanakan pada hari Rabu dari proses pembelajaran yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 ini terlihat gambaran dari proses belajar peserta didik, banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, sedangkan faktor eksternalnya diantaranya suasana pembelajaran yang kurang menarik atau menyenangkan, metode penyampaian yang belum memuaskan dan faktor lainnya.

Adanya aktivitas belajar peserta didik yang kurang optimal, jelas mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran elektronika dasar yang harus segera dicarikan solusinya. Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam proses pembelajaran elektronika dasar tersebut maka dilakukanlah pendekatan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dan hal ini sesuai dengan teori yang mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah teori konstruktivistik dengan tokohnya Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vigotsky.

MTs Sunan Gunung Jati merupakan salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, terutama dalam mata pelajaran agama islam yaitu Akidah Akhlak. Sehingga dapat dikatakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sangat menarik dan bervariasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang implementasi pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* lebih dalam di MTs Sunan Gunung Jati.⁴

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pengajaran Berbasis Masalah) ini dipilih dikarenakan dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam madrasah. Sebab secara kontekstual, permasalahan pembelajaran di madrasah khususnya sangat terkait dengan kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Abdullah dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti perlu dilakukan karena

⁴ Mahfidah Inayati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner", *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 07 No. 02, (Nopember 2022): 146.

telah didukung oleh penelitian yang sudah ada. Dan sangat efektif dilakukan pada kegiatan belajar mengajar sehingga bisa berjalan dengan maksimal.

Melihat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran *Problem Based learning* dikarenakan banyak dari berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan model tersebut dalam pengajarannya. Terutama didalam tingkat pendidikan Madrasah. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan suatu penelitian oleh penulis mengenai “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS SUNAN GUNUNG JATI GURAH”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan agar dapat mempunyai nilai manfaat bagi pembacanya. Yaitu menjadi sebuah informasi dan sumber pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang kemungkinan muncul pada saat proses belajar mengajar. Terutama didalam proses pembelajaran PAI mata pelajaran Akidah Akhlak dan peningkatan berfikir dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini juga untuk

memperjelas dan memperdalam dari teori-teori sebelumnya yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara model pembelajaran *problem bases learning* terhadap peningkatan berfikir pada mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas dan memperdalam wawasan sehingga meningkatnya pengetahuan. Hal ini berdasarkan pengalaman dari apa yang telah diteliti di lapangan tentang implementasi model pembelajaran *problem based learning*.
- c. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan diharapkan dapat menumbuhkan rasa untuk meningkatkan cara berpikir dan menjadi bahan pertimbangan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada beberapa penelitian dengan konteks atau pokok penelitian yang sama. Hal tersebut bisa penulis gunakan sebagai acuan dalam menyusun laporan penelitian ini sebagaimana yang telah disusun oleh peneliti terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Haba (Tesis, 2019)	Implementasi <i>Problem Based Learning</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang	Implementasi PBL berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan mengarah pada pembelajaran bermakna.	Telah menerapkan metode PBL berdasarkan langkah-langkah PBL yang dipadukan dengan penggunaan media berbasis teknologi informasi seperti video dan internet. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati belum menggunakan media berbasis teknologi informasi seperti video dan internet.
2.	Aulia Aziz dan Rengga Satria (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 3, Juli 2022)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Pembelajaran PAI Di SD Pembangunan Laboratorium UNP	Faktor penghambat dalam implementasi model <i>Problem Based Learning</i> adalah waktu belajar dan siswa yang merasa bosan.	Sarana dan prasarana yang mendukung di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.
3.	Abdullah (Jurnal joice, Vol.	Penerapan Pembelajaran Kooperatif	Penerapan pembelajaran kooperatif model	Penerapan pembelajaran kooperatif model

	1, No. 1 (2022))	Model <i>Problem Based Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan.	<i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik.	<i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 5 Bangkalan memerlukan dana yang harus dikeluarkan. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati tidak memerlukan dana yang harus dikeluarkan.
4.	Nur Rohmah Fatmawati (2014)	Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sumayyah Di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan <i>Problem Based Learning</i> yang dijalankan di SDII Al Abidin sudah berjalan dengan baik.	Sarana dan prasarana yang sudah memadai dan kreativitas guru yang mendukung. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.

5.	Ahmad Misbariani (Tesis, 2021)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri 2 Kalukku Kabupaten Mamuju	Fokus penelitian yang diambil memiliki kesamaan yaitu perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penilaian sikap dan pengetahuan telah berjalan baik, artinya kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi hampir semua peserta didik memiliki nilai yang tinggi dengan predikat tuntas dan sesuai dengan harapan tenaga pendidik atau guru. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati masih ada beberapa siswa yang nilainya belum maksimal seperti yang diharapkan.
6.	Deris Afrilianto (Jurnal Inspirasi Pendidika, Vol.1, No.2 April 2023)	Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi	Dalam pelaksanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> masih ditemukan peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru tetapi tidak benar-benar memahaminya.	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi telah menerapkan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) berdasarkan langkah-langkah

		Jambi		PBL yang dipadukan dengan media seperti laptop. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati belum dipadukan dengan media elektronik, hanya berupa kertas atau secara manual saja.
7.	Ahmad Wildanum Najin Ed Dally (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 Tahun 2023)	Implementasi Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di SMA Negeri 1 Malang	Guru Agama Islam menyampaikan materi dengan menghadirkan permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan menyuruh siswa untuk mencari permasalahan guna mencari jawaban dan solusinya, bukan membuat karya dan mempresentasikannya di depan kelas.	Tes lisan dan tulis lebih sering digunakan untuk menilai pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 01 Malang, dengan tujuan untuk mengingatkan siswa akan materi yang telah disampaikan. Sedangkan di MTs Sunan Gunung Jati tes tulis dan lisan belum sering diterapkan, hanya waktu UTS dan UAS saja.

Jadi dapat diketahui bahwa penelitian diatas jika dikaitkan dengan tema penelitian penulis sangat berkesinambungan, sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan acuan penulisan proposal tentang Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Sunan Gunung Jati Gurah

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan, pemasangan atau pengenaaan. Jadi dapat diartikan implementasi adalah suatu proses yang dimana menerapkan beberapa konsep yang mencakup inovasi dan kebijakan didalam suatu kegiatan yang dimana dapat mengubah suatu hal menjadi lebih baik. Hal ini berdampak pada pada perubahan pengetahuan, nilai, keterampilan dan sikap. Implementasi ini dilakukan oleh individu atau suatu kelompok dengan mengarahkan pada tercapainya suatu kehendak atau tujuan yang akan dicapai. Yang pastinya semua ditunjukkan dengan hasil akhir kegiatan.⁵

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana

⁵ Muhammad Muklis Nasrul Amin, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam PAI SD Negeri 3 Kutawaringin Kecamatan Adiluh Kabupaten Pringsewu," *Jurnal Skripsi*, (2022): 8.

suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.⁶

Berangkat dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran adalah penerapan sebuah pembelajaran yang membutuhkan hubungan dialogis secara sungguh-sungguh antara pendidik atau guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik dan bukan pengajaran oleh guru. Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2. *Problem Based Learning*

Menurut Dutch dalam M. taufik amar menyatakan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini di gunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran. *Problem Based Learning*

⁶ Ubabuddin, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Edukatif*, Vol. V, No. 1 (Januari – Juni 2019): 21

mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai.⁷

3. Akidah Akhlak

Secara etimologi akidah berasal dari kata “*aqadaya'qidu-aqdan*”, yang berarti ikatan perjanjian. Dengan pengertian lain akidah berarti iman atau keyakinan. Secara *terminology* Akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber yang mengikat. Sedangkan kata Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab bentuk jama' kata khuluq atau al-khulq yang berarti budi pekerti, tingkah laku. Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.⁸

Jadi pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT, dan meralisasikannya dengan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan.

⁷ Eka Yulianti, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis,” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 02, no. 3 (2019): 401

⁸ Syarif Hidayat, “Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD,” *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2022): 114